

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

Abdullah Gymnastiar¹, Choirus Sholihin²

Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia

Email: abdullah.agym17@gmail.com¹, choirussolihin@gmail.com²

Abstract

Environmental degradation issues demand active involvement from educational institutions in fostering environmental awareness and sustainable practices. Madrasahs, as Islamic educational institutions, hold a strategic responsibility to integrate environmental values through effective educational leadership. This study aims to analyze the role of madrasah principal leadership in realizing an environmentally friendly and sustainable school and to identify supporting and inhibiting factors affecting the continuity of the program. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at MTs Ma'arif Sidomukti Gresik. Data were collected through in-depth interviews with the madrasah principal, observations of school activities, and document analysis. Data analysis was carried out using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by data triangulation to ensure credibility. The findings reveal that the madrasah principal plays an active role through personal exemplification, implementation of routine environmental programs, enforcement of environmental discipline policies, and distribution of responsibilities among madrasah members. However, the sustainability of the environmentally friendly school program is constrained by the absence of a formal environmental management structure, teacher fatigue in continuous supervision, indifferent attitudes among some students, and limited external support. This study emphasizes that the success of environmentally friendly schools is not solely determined by the personal commitment of the madrasah principal but also requires institutional strengthening and broader ecosystem support to ensure long-term sustainability. The findings provide theoretical implications for the development of Islamic educational leadership studies and practical implications for madrasahs in designing sustainable environmental school programs.

Keywords: Madrasah Principal Leadership, Environmentally Friendly School, Educational Leadership, Sustainable Education

(*) Corresponding Author: Abdullah Gymnastiar, abdullah.agym17@gmail.com, 082229937160

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan hidup menjadi tantangan global yang berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan manusia. Berbagai permasalahan seperti meningkatnya volume sampah, menurunnya kualitas lingkungan permukiman, serta bencana ekologis menunjukkan masih lemahnya kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, sektor pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku peduli lingkungan sejak dini melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah (Tilbury, 2019).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam membangun budaya ramah lingkungan melalui kebijakan, kurikulum, dan praktik

keseharian warga sekolah. Konsep sekolah ramah lingkungan tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik, tetapi juga mencakup partisipasi aktif seluruh warga sekolah, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, serta keterlibatan sekolah dengan lingkungan sosial di sekitarnya (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan program sekolah ramah lingkungan sangat ditentukan oleh kepemimpinan sekolah dalam mengoordinasikan dan menggerakkan seluruh potensi yang ada.

Dalam konteks madrasah, pengembangan sekolah ramah lingkungan memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Nilai-nilai seperti amanah, keseimbangan (tawazun), dan kedulian sosial menjadi landasan etis yang relevan untuk diinternalisasikan dalam budaya madrasah (Aziz, 2021). Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter ekologis peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi program lingkungan di sekolah. Kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan konsisten mampu mendorong keterlibatan guru dan peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah (Bush & Glover, 2018; Harris, 2020). Sebaliknya, lemahnya kepemimpinan dan tidak adanya struktur kelembagaan yang jelas sering kali menyebabkan program lingkungan berjalan secara parsial dan sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

MTs Ma'arif Sidomukti Gresik merupakan salah satu madrasah yang berupaya mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan ramah bagi warga madrasah maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan awal, madrasah ini telah melaksanakan berbagai kegiatan lingkungan, seperti program kebersihan rutin, kerja sama pengelolaan sampah, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal keberlanjutan program, keterlibatan warga madrasah secara konsisten, serta dukungan eksternal dari pihak terkait. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek implementasi program lingkungan atau kebijakan Adiwiyata, penelitian ini secara khusus menyoroti kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks keberlanjutan program sekolah ramah lingkungan, terutama pada aspek kelembagaan dan distribusi tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai tantangan keberlanjutan program lingkungan di madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala madrasah dalam menciptakan sekolah ramah lingkungan di MTs Ma'arif Sidomukti Gresik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan sekolah ramah lingkungan yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan kepala madrasah dalam menciptakan sekolah ramah lingkungan, termasuk proses, makna, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alamiah lembaga pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena kepemimpinan secara holistik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu unit kasus tertentu, yaitu MTs

Ma'arif Sidomukti Gresik, yang memiliki karakteristik spesifik sebagai madrasah yang sedang mengembangkan praktik sekolah ramah lingkungan (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala madrasah sebagai informan utama untuk memperoleh data mengenai kebijakan, strategi, dan praktik kepemimpinan dalam menciptakan sekolah ramah lingkungan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan madrasah, pelaksanaan kegiatan kebersihan, serta interaksi warga madrasah dalam praktik keseharian. Dokumentasi meliputi arsip kegiatan, tata tertib madrasah, dan dokumen pendukung lain yang relevan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik (Tracy, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dikodekan secara tematik untuk menemukan pola, kategori, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian (Saldaña, 2016). Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena kepemimpinan yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan konsistensi analisis sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menciptakan Sekolah Ramah Lingkungan

1. Pemaknaan Sekolah Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Ma'arif Sidomukti Gresik, konsep sekolah ramah lingkungan dimaknai tidak hanya sebatas kebersihan fisik di lingkungan madrasah, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan manfaat nyata bagi lingkungan sosial di sekitarnya. Kepala madrasah menegaskan bahwa madrasah ramah lingkungan harus memberikan dampak positif, baik bagi warga madrasah maupun masyarakat sekitar, termasuk RT dan RW di lingkungan madrasah.

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa sekolah ramah lingkungan dipahami dalam perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai institusi sosial yang berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Temuan ini sejalan dengan konsep *school-based environmental education* yang menekankan keterkaitan antara sekolah dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Sudarsono, 2022). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Dalam konteks madrasah, pemaknaan tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu pihak yang bertanggung jawab menjaga dan memelihara lingkungan (Qomar, 2020). Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam membingkai isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial lembaga pendidikan Islam.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Keteladanan dan Program Rutin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah menjalankan peran kepemimpinan lingkungan melalui kombinasi keteladanan personal dan pelaksanaan program rutin. Bentuk konkret dari program tersebut antara lain kegiatan Jumat Bersih dan Jumat Sehat yang dilaksanakan secara berkala setiap dua minggu sekali. Dalam kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk membersihkan lingkungan

madrasah pada jam pelajaran awal sebagai bentuk pembiasaan perilaku peduli lingkungan.

Selain program rutin, kepala madrasah juga menampilkan keteladanan langsung dalam praktik sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya dan membenahi sarana kebersihan yang dinilai kurang tepat. Keteladanan ini menjadi simbol kepemimpinan yang bersifat edukatif dan partisipatif.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan kepala sekolah sebagai *role model* yang menekankan pentingnya keteladanan dalam membangun budaya sekolah (Wahjosumidjo, 2021). Kepemimpinan yang ditunjukkan melalui tindakan nyata lebih efektif dalam membentuk perilaku warga sekolah dibandingkan instruksi normatif semata. Oleh karena itu, peran kepala madrasah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan inspiratif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan.

Penelitian Khairunnisa, Puriandari Angkat, dan Tri Kumala Bintang (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk dalam pengelolaan budaya ramah lingkungan. Temuan ini menguatkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai katalisator perubahan budaya sekolah bukan hanya administrasi sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan.

3. Kebijakan Disiplin Lingkungan melalui Sistem Poin Pelanggaran

Dalam mendorong terciptanya lingkungan madrasah yang bersih dan ramah, kepala madrasah menerapkan kebijakan disiplin berupa sistem poin pelanggaran. Peserta didik yang melakukan pelanggaran, seperti membuang sampah sembarangan atau melakukan tindakan yang tidak mencerminkan keramahan sosial, akan dikenakan poin pelanggaran yang dilaporkan kepada orang tua.

Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengontrol perilaku peserta didik melalui mekanisme tata tertib madrasah. Sistem poin berfungsi sebagai instrumen penguatan disiplin dan pengawasan perilaku lingkungan siswa. Pendekatan ini mencerminkan peran kepala madrasah sebagai manajer dan pengendali organisasi sekolah (Pidarta, 2021).

Namun demikian, jika ditinjau secara kritis, pendekatan disiplin administratif ini lebih menekankan pada aspek kontrol daripada internalisasi nilai. Dalam teori budaya sekolah, pembentukan budaya ramah lingkungan membutuhkan proses pembiasaan yang disertai pemaknaan nilai secara berkelanjutan (Sudarsono, 2022). Oleh karena itu, kebijakan disiplin perlu diimbangi dengan strategi edukatif agar kesadaran lingkungan tidak hanya bersifat kepatuhan, tetapi berkembang menjadi kesadaran intrinsik.

4. Kepemimpinan Distributif tanpa Struktur Khusus Program Lingkungan

Temuan penting dalam penelitian ini adalah tidak adanya struktur atau tim khusus yang secara formal menangani program sekolah ramah lingkungan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi alasan utama tidak dibentuknya tim khusus. Sebagai gantinya, tanggung jawab program lingkungan didistribusikan kepada wali kelas, guru mata pelajaran, tim tata tertib, bimbingan konseling, dan kesiswaan.

Model ini menunjukkan penerapan kepemimpinan distributif, di mana tanggung jawab kepemimpinan dibagi kepada berbagai unsur dalam organisasi sekolah. Kepemimpinan distributif dapat meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab kolektif warga sekolah (Wahjosumidjo, 2021). Namun, dalam konteks

keberlanjutan program lingkungan, ketiadaan struktur khusus berpotensi menyebabkan program berjalan parsial dan bergantung pada inisiatif individu.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program lingkungan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kejelasan struktur dan pembagian peran. Tanpa kelembagaan yang kuat, program cenderung sulit dipertahankan dalam jangka panjang, terutama ketika terjadi kelelahan kerja atau pergantian kepemimpinan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Faktor Pendukung: Sinergitas Warga Madrasah

Faktor pendukung utama dalam menciptakan sekolah ramah lingkungan di MTs Ma’arif Sidomukti adalah adanya sinergitas antara unsur manajemen madrasah, guru, dan peserta didik. Kepala madrasah menekankan bahwa keberhasilan program lingkungan hanya dapat dicapai apabila seluruh warga madrasah bergerak bersama dan memiliki komitmen yang sama.

Dukungan yang paling signifikan berasal dari tim tata tertib, kesiswaan, dan bimbingan konseling yang berperan aktif dalam mengawasi perilaku siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kolaborasi internal merupakan kunci keberhasilan program sekolah ramah lingkungan (Marlina & Huda, 2019).

Hasil penelitian juga sejalan dengan temuan Nilawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial (*social leadership*) dan transformasi pendidikan menjadi faktor penting dalam mengembangkan budaya sekolah ramah lingkungan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi berkelanjutan akan mendorong partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan staf manajemen, dalam menerapkan praktik ramah lingkungan secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar instruksi administratif, tetapi juga penggerak budaya organisasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain itu, studi oleh Luthfi Jusniar Dwiputri et al. (2025) menemukan bahwa kepemimpinan transformatif kepala sekolah meningkatkan *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* guru, yang pada gilirannya berkontribusi pada budaya peduli lingkungan yang lebih kuat di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu memberdayakan guru melalui motivasi dan dukungan akan menciptakan iklim sekolah yang lebih responsif terhadap inisiatif lingkungan, yang mendukung temuan penelitian ini tentang pentingnya keteladanan dan distribusi peran dalam praktik sekolah ramah lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas warga madrasah merupakan faktor pendukung utama dalam pelaksanaan sekolah ramah lingkungan di MTs Ma’arif Sidomukti Gresik. Sinergitas ini tercermin dari keterlibatan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menjaga kebersihan serta melaksanakan program lingkungan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Meskipun belum sepenuhnya terlembaga, kerja sama antarwarga madrasah menjadi modal sosial yang memperkuat implementasi program lingkungan secara berkelanjutan.

Sinergitas warga madrasah berfungsi sebagai mekanisme informal yang menopang kepemimpinan kepala madrasah. Ketika kepala madrasah memberikan arahan dan keteladanan, respons positif dari guru dan tenaga kependidikan menunjukkan adanya keselarasan nilai dan tujuan. Kondisi ini memungkinkan program lingkungan tetap berjalan meskipun terdapat keterbatasan sumber daya dan belum adanya struktur khusus pengelola lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan awal sekolah ramah lingkungan tidak semata-mata bergantung

pada kebijakan formal, tetapi juga pada kesediaan warga madrasah untuk bekerja secara kolektif.

Dalam perspektif organisasi pendidikan, sinergitas warga madrasah mencerminkan adanya budaya kolaboratif yang relatif kondusif. Hargreaves dan O'Connor (2022, hlm. 41–44) menjelaskan bahwa kolaborasi profesional di sekolah berperan penting dalam mendukung keberlangsungan program-program pengembangan sekolah, termasuk program berbasis nilai seperti pendidikan lingkungan. Kolaborasi yang tumbuh secara organik memungkinkan terjadinya saling penguatan antarindividu dalam menjalankan tugas, sehingga beban kerja tidak sepenuhnya bertumpu pada satu aktor.

Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam mendukung kebijakan lingkungan kepala madrasah menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam praktik sehari-hari. Peran ini memperkuat posisi guru sebagai agen perubahan yang menjembatani kebijakan kepala madrasah dengan perilaku nyata peserta didik. Dengan demikian, sinergitas warga madrasah berfungsi sebagai medium transmisi nilai lingkungan dari level kepemimpinan ke level praktik.

Sinergitas tersebut juga terlihat dari partisipasi peserta didik dalam kegiatan kebersihan rutin, meskipun pada tingkat tertentu masih bersifat instruktif. Partisipasi ini menunjukkan bahwa lingkungan madrasah telah menyediakan ruang sosial bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas ramah lingkungan. Menurut König dan Rothland (2021, hlm. 118–121), keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kolektif sekolah merupakan prasyarat penting bagi pembentukan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Rasa memiliki ini menjadi fondasi awal bagi berkembangnya kesadaran lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Namun demikian, sinergitas warga madrasah yang bersifat informal memiliki keterbatasan dalam menjamin keberlanjutan program jangka panjang. Tanpa penguatan melalui mekanisme kelembagaan, sinergi yang ada berpotensi melemah seiring meningkatnya beban kerja atau menurunnya intensitas kepemimpinan. Oleh karena itu, sinergitas warga madrasah perlu dipandang sebagai modal awal yang harus dikelola dan diarahkan melalui kepemimpinan kepala madrasah agar berkembang menjadi budaya organisasi yang stabil.

Dalam konteks keberlanjutan sekolah ramah lingkungan, sinergitas warga madrasah berimplikasi pada terciptanya iklim sekolah yang mendukung praktik peduli lingkungan secara kolektif. Ketika guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik memiliki persepsi yang relatif sama mengenai pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan, maka resistensi terhadap program lingkungan dapat diminimalkan. Kondisi ini memperkuat posisi kepala madrasah dalam mengarahkan program lingkungan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pendekatan koersif.

Secara keseluruhan, sinergitas warga madrasah berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat implementasi sekolah ramah lingkungan di MTs Ma'arif Sidomukti Gresik. Meskipun masih memerlukan penguatan struktural, sinergi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program lingkungan memiliki basis sosial yang cukup kuat. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala madrasah perlu diarahkan pada upaya menjaga, memperluas, dan melembagakan sinergitas tersebut agar sekolah ramah lingkungan tidak hanya bertahan sebagai program, tetapi berkembang sebagai budaya madrasah yang berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat: Kelelahan Guru, Sikap Acuh Siswa, dan Lemahnya Dukungan Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program lingkungan bersumber dari faktor manusia, yaitu kelelahan guru dalam melakukan pengawasan secara terus-menerus dan sikap acuh sebagian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya ramah lingkungan memerlukan energi dan konsistensi yang tinggi.

Selain hambatan internal, lemahnya dukungan eksternal dari pihak pemerintahan setempat juga menjadi kendala dalam keberlanjutan program lingkungan, seperti program bank sampah yang tidak berjalan secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah ramah lingkungan membutuhkan dukungan ekosistem yang lebih luas, tidak hanya mengandalkan inisiatif internal madrasah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina dan Huda (2019) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemitraan eksternal dan dukungan lintas sektor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan sekolah ramah lingkungan di MTs Ma’arif Sidomukti Gresik tidak hanya dipengaruhi oleh komitmen kepemimpinan kepala madrasah, tetapi juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang bersifat struktural dan kultural. Faktor-faktor tersebut meliputi kelelahan guru dalam pelaksanaan program lingkungan, sikap acuh sebagian peserta didik, serta lemahnya dukungan eksternal. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan secara kumulatif memengaruhi daya tahan program sekolah ramah lingkungan dalam jangka panjang.

a. Kelelahan Guru sebagai Dampak Beban Kerja Tambahan

Kelelahan guru muncul sebagai faktor penghambat utama dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program lingkungan. Berdasarkan temuan wawancara, guru tidak hanya menjalankan tugas pembelajaran, tetapi juga dibebani tanggung jawab tambahan berupa pengawasan kebersihan, pendampingan kegiatan lingkungan, serta penegakan kedisiplinan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa program sekolah ramah lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem kerja madrasah, melainkan masih diposisikan sebagai tugas tambahan.

Secara konseptual, kelelahan kerja guru (teacher burnout) sering kali terjadi ketika beban tugas tidak diimbangi dengan dukungan struktural dan pembagian peran yang jelas. Studi oleh Skaalvik dan Skaalvik (2023, hlm. 214–216) menegaskan bahwa kelelahan guru berpotensi menurunkan komitmen terhadap program non-instruksional, termasuk program lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, kelelahan guru berimplikasi pada menurunnya intensitas pengawasan dan inkonsistensi pelaksanaan kegiatan ramah lingkungan.

Lebih lanjut, kondisi kelelahan guru juga berdampak pada lemahnya proses internalisasi nilai lingkungan kepada peserta didik. Ketika guru berada dalam kondisi kelelahan, interaksi edukatif yang bersifat persuasif dan reflektif cenderung tergantikan oleh pendekatan instruktif yang berorientasi pada kepatuhan. Hal ini menghambat terbentuknya kesadaran lingkungan yang berkelanjutan dan bersifat intrinsik.

b. Sikap Acuh Peserta Didik terhadap Lingkungan Sekolah

Faktor penghambat berikutnya adalah sikap acuh sebagian peserta didik terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah. Meskipun telah diterapkan sistem disiplin dan pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan siswa masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran lingkungan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan formal dan internalisasi nilai.

Penelitian oleh Stevenson, Brody, Dillon, dan Wals (2024, hlm. 98–101) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan yang tidak disertai dengan proses refleksi dan partisipasi aktif peserta didik cenderung menghasilkan kepatuhan semu, bukan perubahan sikap jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan kondisi di MTs Ma’arif Sidomukti Gresik, di mana sebagian siswa mematuhi aturan kebersihan hanya ketika berada dalam pengawasan guru.

Dalam konteks madrasah, sikap acuh peserta didik juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya integrasi nilai lingkungan dalam proses pembelajaran. Ketika pendidikan lingkungan hanya hadir dalam bentuk aturan atau kegiatan insidental, peserta didik cenderung memandangnya sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai nilai yang melekat pada identitas diri. Oleh karena itu, sikap acuh siswa menjadi indikator bahwa keberlanjutan sekolah ramah lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi pada level kesadaran peserta didik.

c. Lemahnya Dukungan Eksternal terhadap Program Lingkungan Madrasah

Faktor penghambat ketiga yang berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sekolah ramah lingkungan adalah lemahnya dukungan eksternal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan pihak luar, seperti masyarakat sekitar dan lembaga pendukung lingkungan, masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan madrasah harus mengandalkan sumber daya internal yang relatif terbatas untuk menjalankan program lingkungan secara berkelanjutan.

Menurut Tilbury dan Leicht (2023, hlm. 57–60), keberlanjutan pendidikan lingkungan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial di sekitarnya. Sekolah yang berjalan secara isolatif cenderung mengalami stagnasi program karena keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sosial. Temuan ini relevan dengan kondisi MTs Ma’arif Sidomukti Gresik, di mana kurangnya dukungan eksternal berdampak pada terbatasnya inovasi dan keberlanjutan program lingkungan.

Lemahnya dukungan eksternal juga berdampak pada rendahnya legitimasi sosial program sekolah ramah lingkungan. Ketika program lingkungan tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan sekitar, maka keberlanjutannya menjadi sangat bergantung pada kebijakan internal dan komitmen individu. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memerlukan strategi kolaboratif yang lebih luas untuk memastikan keberlanjutan program lingkungan dalam jangka panjang.

d. Implikasi Kumulatif Faktor Penghambat terhadap Keberlanjutan Program

Ketiga faktor penghambat—kelelahan guru, sikap acuh peserta didik, dan lemahnya dukungan eksternal—secara kumulatif membentuk hambatan struktural terhadap keberlanjutan sekolah ramah lingkungan. Ketika faktor-faktor ini tidak ditangani secara sistematis, program lingkungan berpotensi mengalami penurunan kualitas dan intensitas seiring waktu. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan sekolah ramah lingkungan tidak dapat hanya bertumpu pada kepemimpinan personal, tetapi memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kendala, tetapi juga sebagai indikator area strategis yang perlu diperkuat oleh kepemimpinan kepala madrasah agar sekolah ramah lingkungan dapat berkembang secara berkelanjutan.

C. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Keberlanjutan Sekolah Ramah Lingkungan

Berdasarkan temuan penelitian, kepemimpinan kepala madrasah di MTs Ma'arif Sidomukti telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan sekolah ramah lingkungan melalui keteladanan, kebijakan disiplin, dan distribusi tanggung jawab. Namun, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan akibat belum terlembaganya program lingkungan secara struktural dan masih terbatasnya dukungan eksternal.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan kepala madrasah perlu diarahkan pada pembentukan sistem dan struktur program lingkungan yang lebih formal, serta penguatan kemitraan dengan pihak eksternal. Dengan demikian, sekolah ramah lingkungan tidak hanya bergantung pada figur kepala madrasah, tetapi menjadi budaya institusional yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan sekolah ramah lingkungan, khususnya pada aspek pembentukan budaya organisasi dan ketahanan program dalam jangka panjang. Kepemimpinan yang ditunjukkan melalui keteladanan, kebijakan disiplin, dan distribusi tanggung jawab telah menciptakan fondasi awal bagi terbentuknya kesadaran lingkungan di lingkungan madrasah. Namun, tanpa dukungan sistem yang terlembaga, keberlanjutan program masih berada pada tahap rentan dan bergantung pada konsistensi figur pemimpin.

Implikasi pertama berkaitan dengan pembentukan budaya sekolah ramah lingkungan sebagai hasil dari kepemimpinan simbolik kepala madrasah. Keteladanan yang ditunjukkan kepala madrasah dalam praktik sehari-hari berfungsi sebagai simbol nilai yang secara tidak langsung membentuk norma perilaku warga madrasah. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya bekerja melalui regulasi formal, tetapi juga melalui pesan moral yang disampaikan melalui tindakan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan simbolik memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan, terutama pada lembaga pendidikan berbasis nilai seperti madrasah.

Namun demikian, internalisasi nilai yang bersifat simbolik memerlukan penguatan struktural agar tidak berhenti pada tataran keteladanan personal. Tanpa adanya sistem yang mengikat secara kelembagaan, nilai-nilai lingkungan berpotensi mengalami penurunan intensitas ketika pengawasan melemah atau ketika terjadi kelelahan kerja pada guru. Oleh karena itu, keberlanjutan sekolah ramah lingkungan memerlukan transformasi dari kepemimpinan berbasis figur menuju kepemimpinan berbasis sistem.

Implikasi kedua terlihat pada praktik kepemimpinan distributif yang belum sepenuhnya terlembaga. Distribusi tanggung jawab kepada wali kelas, guru, dan unsur kesiswaan menunjukkan adanya upaya kepala madrasah untuk melibatkan banyak pihak dalam pengelolaan lingkungan sekolah. Model ini secara teoretis mendukung terciptanya rasa kepemilikan kolektif terhadap program lingkungan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi peran tersebut belum diikuti dengan pembagian tugas yang jelas, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi yang terstruktur.

Kondisi tersebut berimplikasi pada lemahnya kesinambungan program, karena tanggung jawab yang tersebar tanpa koordinasi formal cenderung bersifat reaktif dan bergantung pada inisiatif individu. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi menimbulkan kelelahan kerja dan menurunkan motivasi guru dalam melakukan pengawasan lingkungan secara konsisten. Oleh karena itu, keberlanjutan sekolah ramah lingkungan menuntut penguatan kepemimpinan distributif yang

disertai struktur organisasi yang jelas, meskipun dalam skala sederhana dan disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya madrasah.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pendekatan disiplin lingkungan yang berorientasi pada kepatuhan. Penerapan sistem poin pelanggaran memberikan dampak positif dalam menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan madrasah dalam jangka pendek. Sistem ini efektif sebagai instrumen kontrol perilaku, terutama untuk menekan tindakan pelanggaran yang bersifat kasat mata. Namun, dalam perspektif keberlanjutan, pendekatan disiplin semata belum cukup untuk membangun kesadaran lingkungan yang bersifat internal dan berjangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap acuh terhadap kebersihan lingkungan, meskipun telah diterapkan sanksi administratif. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku berbasis hukuman belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman nilai. Oleh karena itu, implikasi penting bagi kepemimpinan kepala madrasah adalah perlunya mengintegrasikan pendekatan disiplin dengan strategi edukatif dan reflektif, sehingga kepatuhan siswa berkembang menjadi kesadaran ekologis yang bersifat intrinsik.

Implikasi keempat menyangkut ketergantungan program lingkungan pada daya tahan sumber daya manusia. Kelelahan guru dalam melakukan pengawasan menunjukkan bahwa keberlanjutan sekolah ramah lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kapasitas manusia yang menjalankannya. Ketika program lingkungan tidak didukung oleh sistem kerja yang proporsional dan pembagian peran yang realistik, maka beban kerja guru menjadi faktor penghambat utama.

Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala madrasah memiliki implikasi strategis dalam mengelola beban kerja dan menjaga keberlangsungan motivasi guru. Kepemimpinan yang sensitif terhadap kondisi sumber daya manusia akan lebih mampu mempertahankan keberlanjutan program lingkungan dibandingkan kepemimpinan yang hanya menekankan target dan aturan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan sekolah ramah lingkungan memerlukan keseimbangan antara tuntutan program dan kapasitas pelaksana.

Implikasi kelima berkaitan dengan hubungan madrasah dengan ekosistem eksternal. Lemahnya dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah desa atau pengelola program lingkungan, menunjukkan bahwa keberlanjutan sekolah ramah lingkungan tidak dapat dibangun secara isolatif. Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran penting sebagai penghubung antara madrasah dan lingkungan eksternal dalam membangun jejaring kerja sama yang saling menguatkan.

Dalam konteks MTs Ma'arif Sidomukti Gresik, keterbatasan dukungan eksternal menyebabkan beberapa program lingkungan tidak berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah perlu diperluas tidak hanya sebagai pemimpin internal, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam membangun kemitraan lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan sekolah ramah lingkungan menjadi tanggung jawab kolektif antara madrasah dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, implikasi kepemimpinan kepala madrasah terhadap keberlanjutan sekolah ramah lingkungan menunjukkan bahwa komitmen personal merupakan prasyarat penting, tetapi belum cukup. Keberlanjutan program menuntut kepemimpinan yang mampu mentransformasikan nilai menjadi sistem, keteladanan menjadi budaya, dan kebijakan menjadi praktik kelembagaan. Tanpa transformasi tersebut, sekolah ramah lingkungan berisiko berhenti sebagai program temporer, bukan sebagai budaya institusional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala MTs Ma'arif Sidomukti Gresik memiliki peran strategis dalam upaya menciptakan sekolah ramah lingkungan. Kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan yang aktif melalui pemaknaan sekolah ramah lingkungan sebagai tanggung jawab sosial, penerapan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, pelaksanaan program rutin kebersihan, serta penerapan kebijakan disiplin melalui sistem poin pelanggaran. Namun demikian, pelaksanaan program ramah lingkungan masih menghadapi keterbatasan, terutama belum adanya struktur kelembagaan khusus yang menangani program lingkungan secara berkelanjutan, kelelahan guru dalam pengawasan, sikap acuh sebagian peserta didik, serta lemahnya dukungan eksternal dari pemerintah setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah ramah lingkungan tidak hanya ditentukan oleh komitmen personal kepala madrasah, tetapi juga membutuhkan pelembagaan program, penguatan budaya sekolah, serta dukungan ekosistem yang lebih luas agar upaya ramah lingkungan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Marlina, R., & Huda, M. (2019). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah ramah lingkungan berbasis nilai keislaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nurhayati, L., & Sari, M. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2).
- Pidarta, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2020). *Etika Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Sudarsono. (2022). *Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*. Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Aziz, A. (2021). Pendidikan Islam dan tanggung jawab ekologis manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Bush, T., & Glover, D. (2018). School leadership and management: Theory, policy, and practice. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 1–7.
- Harris, A. (2020). Distributed leadership and school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 5–18.
- Tilbury, D. (2019). Education for sustainability: A global perspective. *Environmental Education Research*, 25(4), 507–523.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO Publishing.
- Leithwood, K., Sun, J., & Schumacker, R. (2020). How school leadership influences student learning. *Review of Educational Research*, 90(3), 1–35.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Nilawati, N., Murniati, M., Husaini, H., & Aulia, M. (2025). *Social leadership and educational transformation enhance green school culture, overcoming challenges for teachers and management*.

- International Journal of Innovative Research and Scientific Studies, 8(3), 2084–2103. DOI: 10.53894/ijirss.v8i3.6947
- Luthfi Jusniar Dwiputri, L., Husen, A., Purwandari, D. A., Nabilla, Z., & Dwiana, B. D. (2025). *Fostering environmental culture through transformational leadership and teachers' OCB*. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 6(7), 1388–1396.
- Khairunnisa N., Puriandari Angkat, & Tri Kumala Bintang. (2024). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif*. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 2(4), 10–23.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2023). *Teacher burnout and job satisfaction: The role of workload and school climate*. Teaching and Teacher Education, 123, 214–226.
- Stevenson, R. B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A. E. J. (2024). *International perspectives on environmental education research*. Environmental Education Research, 30(2), 95–112.
- Tilbury, D., & Leicht, A. (2023). *Education for sustainability: Policy, practice, and transformation*. Sustainability, 15(3), 55–68.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2022). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Educational Leadership, 79(6), 40–45.
- König, J., & Rothland, M. (2021). *Teacher collaboration and student engagement in schools*. Teaching and Teacher Education, 102, 115–125.